

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.1.1 Pengertian Kinerja

Terdapat beberapa definisi mengenai kinerja, yaitu

1. Menurut Srimindari (2006), kinerja adalah “Penentuan secara periodik efektivitas operasional organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya”
2. Menurut Hanafi (2003) kinerja adalah “Suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektifitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.”

Menurut Mulyadi (2001:416), pengukuran kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan.
3. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan dalam menilai kinerja karyawannya.
4. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.
5. Mengidentifikasi kebutuhan penelitian dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.

2.1.2 Ukuran Kinerja

Ada tiga macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif, yaitu :

1. Ukuran Kriteria Tunggal

Ukuran kriteria tunggal (*single criteria*) adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer.

2. Ukuran Kriteria Gabungan

Ukuran kriteria gabungan (*multiple criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kinerja manajer. Tujuan penggunaan beragam ini adalah agar manajer yang diukur kinerjanya mengarahkan usahanya kepada berbagai kinerja.

3. Ukuran Kinerja Gabungan

Ukuran kinerja gabungan (*compositive criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menghitung bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran yang menyeluruh kinerja manajer.

2.1.3 Tujuan pengukuran kinerja keuangan

Menurut Munawir (2002), pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat di tagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, yang mencakup baik kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu. Tujuan lainnya untuk mengetahui kemampuan stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan

kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

2.1.4 Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu, untuk menilai suatu kinerja keuangan perusahaan, perlu dilibatkan analisis rasio keuangan. Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum.

Kinerja keuangan dalam konteks dunia usaha mengandung pengertian yang sangat luas. Pengertian kinerja keuangan menurut Kamus Bahasa Indonesia merupakan kata benda yang artinya (1) sesuatu yang dicapai; (2) prestasi yang diperlihatkan; (3) kemampuan kerja. Sedangkan menurut Mulyadi (2007) penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standard dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Kinerja keuangan menurut Sutjipto (2003) adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang

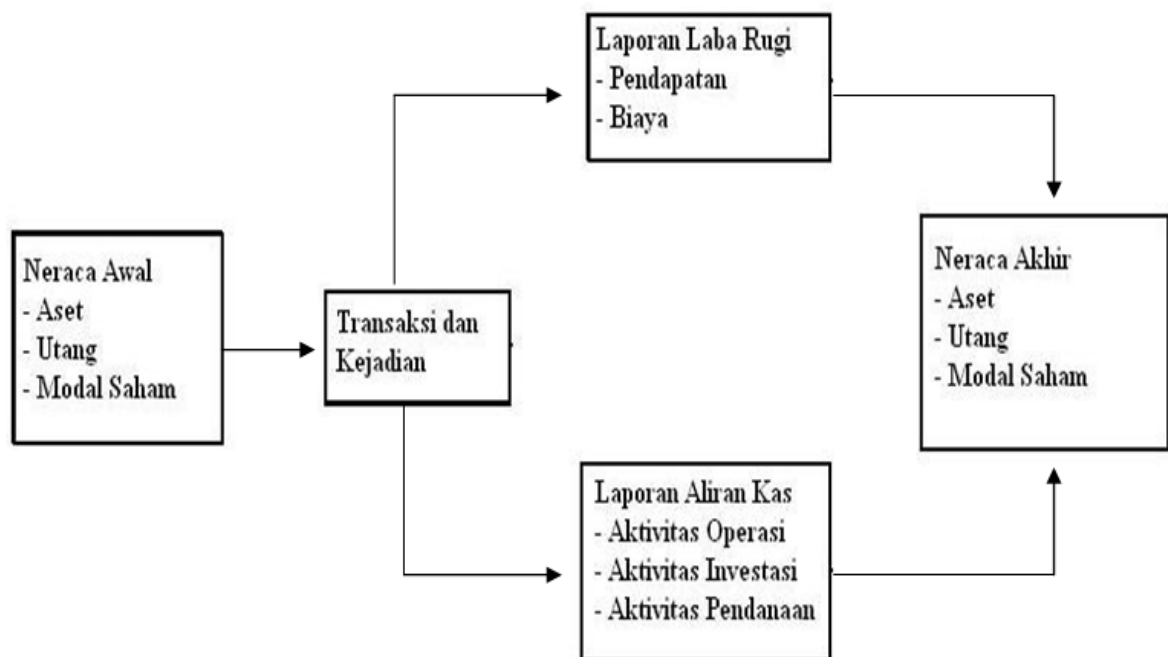
mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003).

Evaluasi kinerja keuangan dapat digunakan menggunakan analisis laporan keuangan, dimana data pokok sebagai input dalam analisis ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Analisis laporan keuangan memungkinkan manajer keuangan dan pihak berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dengan cepat, karena penyajian rasio-rasio keuangan akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya suatu perusahaan. Analisis rasio menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan yakni neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Hubungan antara ketiga macam laporan tersebut adalah sebagai berikut.



Sumber : Hanafi dan Halim,2009.*Analisis Laporan Keuangan*,Edisi Keempat,UPP

STIM YKPN, Yogyakarta

Gambar 2.1
Hubungan antar laporan keuangan

Neraca awal dihasilkan pada awal periode. Kemudian transaksi dan kejadian muncul selama periode tertentu, dan mempengaruhi laporan laba-rugi dan laporan aliran kas. Kemudian kedua laporan tersebut akan berpengaruh terhadap neraca akhir suatu perusahaan. Suatu transaksi melibatkan transfer yang mempunyai nilai antar perusahaan. Contoh transaksi adalah transaksi jual beli perusahaan dengan pihak luar, sedangkan contoh kejadian adalah penggunaan aset oleh perusahaan, menurunnya nilai atau harga persediaan.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Berikut adalah tujuan-tujuan laporan keuangan yang semuanya bersifat umum, berkaitan dengan pemakai eksternal yang bermacam-macam jenisnya, bukan pemakai internal yang spesifik seperti manajemen. Laporan keuangan memiliki beberapa tujuan yang penting, yaitu :

1. Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.

Tujuan yang paling umum adalah bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor dan pemakai lainnya, saat ini maupun potensial (masa mendatang), untuk pembuatan keputusan investasi, kredit dan investasi semacam lainnya.

2. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk potensial eksternal.

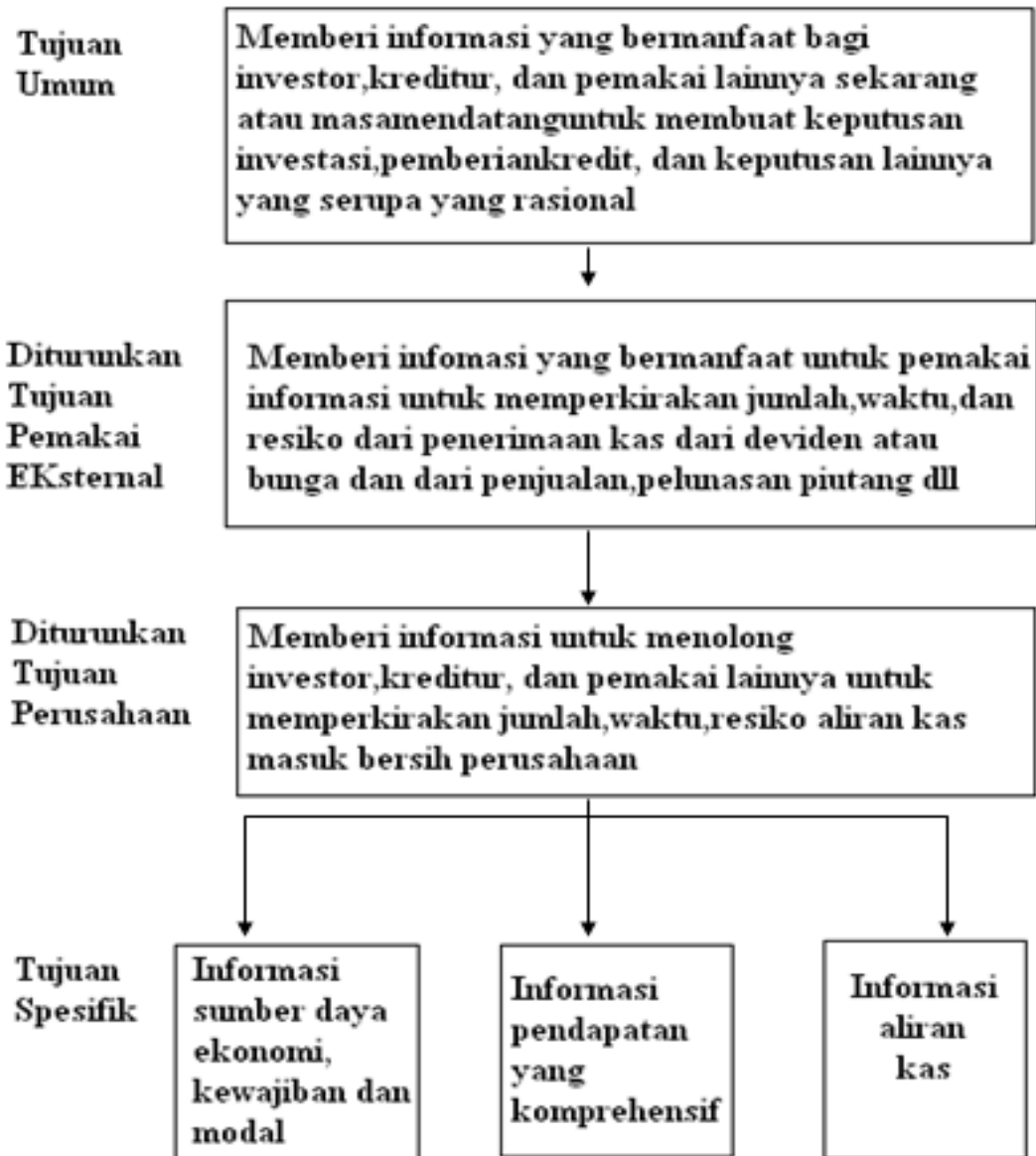
Tujuan kedua dalam laporan keuangan adalah harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu dan ketidakpastian (yang berarti resiko) penerimaan kas yang berkaitan. Tujuan ini penting, karena investor atau pemakai eksternal mengeluarkan kas untuk memperoleh aliran kas masuk. Pemakai eksternal harus memperoleh aliran kas masuk bukan hanya yang bisa mengembaikan aliran kas keluar (*return on investmen*), tetapi juga aliran kas masuk yang bisa mengembalikan return yang sesuai dengan risiko yang ditanggungnya. Laporan keuangan diperlukan untuk membantu menganalisis jumlah dan saat/waktu penerimaan kas (yaitu deviden, bunga) dan juga memperkirakan risiko yang lebih berkaitan.

3. Informasi yang Bermanfaat untuk Memperkirakan Aliran Kas Perusahaan.

Penerimaan kas pihak eksternal akan ditentukan oleh aliran kas masuk perusahaan. Perusahaan yang kesulitan kas akan mengalami kesulitan untuk memberi kas ke pihak eksternal, dan dengan demikian penerimaan kas pihak eksternal akan terpengaruh.

Tujuan ketiga adalah pelaporan keuangan harus memberikan informasi untuk membantu pihak eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih perusahaan. Penerimaan kas perusahaan diperoleh selama siklus bisnis perusahaan tersebut, dimulai dari pembelian bahan-bahan mentah, produksi, penjualan, dan penerimaan kas kembali. Dalam siklus tersebut perusahaan juga mengeluarkan kas (misal untuk membeli bahan mentah). Penerimaan kas bersih perusahaan akan mempengaruhi penerimaan kas bersih pihak eksternal.

Tujuan Laporan Keuangan



Sumber : Hanafi dan Halim, 2009. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, UPP STIM YKPN, Yogyakarta

Gambar 2.2

Tujuan Laporan Keuangan

4. Informasi Mengenai Sumber Daya Ekonomi dan Klaim Terhadap Sumber Daya Tersebut.

Tujuan yang keempat merupakan tujuan yang paling spesifik. Tujuan ini menandakan tipe informasi perusahaan yang harus diberikan dalam laporan keuangan. Tujuan spesifik yang pertama adalah memberi informasi mengenai sumber daya ekonomi perusahaan dan klaim-klaim atas sumber daya tersebut yang meliputi utang dan modal saham. Informasi tersebut bermanfaat untuk pihak eksternal karena beberapa alasan :

- a. Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan perusahaan untuk memperkirakan likuiditas perusahaan.
- b. Memberikan basis untuk mengevaluasi prestasi perusahaan selama periode tertentu.
- c. Untuk memberikan indikasi langsung potensi aliran kas sumber daya dan kas yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban perusahaan.
- d. Untuk memberikan indikasi potensi aliran kas yang merupakan hasil gabungan dari beberapa sumber daya dalam perusahaan.

Informasi mengenai sumber daya ekonomi, kewajiban, dan modal saham perusahaan disajikan dalam neraca.

Tujuan spesifik ini akan memperlihatkan sumber daya, kewajiban, dan modal saham perusahaan. Sumber daya merupakan kekayaan perusahaan, kewajiban dicerminkan dalam utang perusahaan, sedangkan modal saham merupakan klaim sisa aset setelah dikurangi utang atau kewajiban perusahaan. Neraca menyampaikan informasi ini.

5. Informasi Mengenai Pendapatan dan Komponen-Komponennya.

Tujuan spesifik yang lain adalah laporan keuangan memberikan informasi mengenai prestasi perusahaan selama periode tertentu untuk membantu pihak eksternal menentukan harapannya mengenai prestasi perusahaan pada masa-masa mendatang. Fokus dari laporan keuangan mengenai prestasi perusahaan adalah informasi mengenai pendapatan perusahaan yang komprehensif dan komponen-komponennya. Informasi semacam itu bermanfaat karena beberapa alasan,

- a. Untuk mengevaluasi prestasi manajemen
- b. Memperkirakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau jumlah lainnya yang diperkirakan mempengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam jangka panjang
- c. Memperkirakan pendapatan masa mendatang
- d. Memperkirakan risiko investasi atau meminjamkan pada perusahaan

Menurut prinsip akuntansi Indonesia yang dikutip oleh Sofyan Syafri Harahap (2007:247-248) laporan keuangan memiliki beberapa sifat dan keterbatasan sebagai berikut :

1. Laporan Keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan
4. Akutansi hanya melaporkan informasi yang material.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian

suatu pos, lazimnyaa dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi dari pada hukumnya (formalitas).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antara perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantitatifkan umumnya diabaikan.

2.2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Para pemakai laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (2007:2), para pemakai laporan keuangan adalah :

a. Investor

Para investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

b. Kreditur (Pemberi Pinjaman)

Para kreditur tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo oleh calon customer.

c. Pemasok dan kreditur Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Shareholders (para pemegang saham)

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh dan penambahan untuk *business plan* berikutnya.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama apabila mereka terlibat kewajiban jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang ada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Karyawan

Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat, pensiun dan kesempatan kerja.

h. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik.

2.2.4 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009 : 12), meliputi :

- a. Laporan Posisi Keuangan akhir periode
- b. Laporan Laba Rugi Komprehensif Selama Periode
- c. Laporan Perubahan Ekuitas Selama Periode
- d. Laporan Arus Kas Selama Periode
- e. Catatan Atas Laporan Keuangan, berisi tentang ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Susan Irawati (2006 : 22), bahwa :

“Rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi-kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan

pada setiap periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variable yang di ambil dari laporan keuangan, baik daftar neraca maupun laporan laba rugi.”

Dalam menggunakan rasio keuangan diperlukan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perlu di analisis karena dengan analisis rasio akan diperoleh semua informasi yang menyangkut dengan posisi dan kondisi keuangan perusahaan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:297) bahwa :

“Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengathui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan digunakan sebagai alat ukur untuk menilai baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan.

2.3.2 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau di antara laporan laba rugi dan neraca. Dengan cara rasio semacam ini diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang. Misalkan dua perusahaan mempunyai aktiva lancar yang berbeda, Rp10 Juta untuk perusahaan A dan Rp5 Juta untuk perusahaan B. Secara sepintas Nampak bahwa perusahaan A lebih likuid karena mempunyai kas yang lebih tinggi. Tetapi kalo perusahaan mempunyai utang semacam ini, perusahaan A Ro10 Juta sedangkan perusahaan B Rp 2,5 Juta, likuiditas perusahaan tersebut akan berlainan. Perusahaan A mempunyai aktiva lancar sebesar Rp10Juta tetapi harus menanggung hutang lancar sebesar Rp10Juta, sedangkan perusahaan B mempunyai aktiva lancar sebesar Rp5 Juta tetapi hanya menanggung hutang setengahnya yakni Rp2,5 Juta. Rasio-rasio keuangan menghilangkan pengaruh ukuran

dan membuat pengukuran bukan dalam angka absolut, tetapi dalam angka relatif seperti contoh diatas tersebut.

2.3.3 Manfaat Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan perusahaan merupakan langkah awal dalam analisis keuangan, karena fungsi rasio keuangan yang dirancang dapat digunakan untuk memberi gambaran hubungan perkiraan-perkiraan laporan keuangan.

Kegunaan rasio keuangan bagi tiga ketiga kelompok utama pemakai laporan menurut Brigham dan Houston (2006:119) adalah sebagai berikut:

- a. Manajer, yang menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan.
- b. Analis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi yang menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya dan
- c. Analis Saham, yang tertarik pada efisiensi, resiko dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Menurut Syahyunan (2004:82-83) ada beberapa keterbatasan atau kelemahan analisis rasio keuangan :

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang di analisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda. Misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian perusahaan.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
4. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan hasil manipulasi.

2.3.4 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Menurut Murhadi (2012:56) rasio keuangan ini dapat dikelompokkan menjadi lima kategori sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Dalam kelompok ini terdapat tiga rasio yang bisa digunakan, yaitu :

a. *Current Ratio*

$$\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilitas}}$$

Rasio lancar adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Liabilitas lancar digunakan sebagai penyebut karena mencerminkan liabilitas yang segera dibayar dalam waktu satu tahun.

b. *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*

$$\frac{\text{Current Asset} - (\text{Inventories} + \text{prepayments})}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio cepat ini lebih ketat dalam mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas lancar. Hal ini dikarenakan unsur aset lancar yang kurang likuid seperti persediaan dan *prepayment* dikeluarkan dari perhitungan.

Untuk penyebut digunakan aset lancar khususnya kas dan *marketable securities* karena dapat dipergunakan untuk membayar likuiditas yang jatuh tempo. Persediaan dikeluarkan, karena butuh waktu untuk menjual persediaan dan mengubahnya menjadi bentuk kas.

c. *Cash Ratio*

$$\frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Pendekatan lain untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendeknya adalah dengan melihat pada rasio kas dan setara kas dalam hal ini *marketable securities* yang dimiliki perusahaan.

2. Rasio Pengelolaan Asset

Rasio pengelolaan aset adalah rasio yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dalam hal ini mengubah aset non kas menjadi aset kas. Beberapa rasio yang masuk dalam kategori ini adalah :

a. *Receivables Turnover Ratio (RTR)*

Rasio perputaran piutang menunjukkan perputaran dalam satu periode. Rasio ini diperoleh dengan cara :

$$\frac{\text{Annual Sale}}{\text{Average receivables}}$$

Rata-rata piutang didapat dengan cara menjumlahkan semua data piutang akhir tahun dengan awal tahun, kemudian dibagi menjadi dua.

b. *Average Collection Periode (ACP)* atau *Days of Sales Outstanding (DSO)*

Periode pengumpulan piutang mengindikasikan rata-rata lamanya piutang perusahaan yang diberikan kepada konsumennya. Rasio ini dihitung dengan cara :

$$\frac{365}{\text{Receivable Turnover}}$$

c. *Inventory turnover ratio (ITR)*

Rasio perputaran persediaan menggambarkan efisien perusahaan dalam memproses dan mengelola persediannya. Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dagang diputar dalam satu periode.

$$\frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Average Inventory}}$$

d. *Days of Inventory (DOI)*

Umur persediaan menunjukkan berapa lama persediaan tersebut tersimpan dalam perusahaan.

$$\frac{365}{\text{Inventory Turnover}}$$

e. *Payable Turnover*

Mengukur penggunaan utang oleh perusahaan. Diperoleh dari :

$$\frac{\text{Annual Credit Purchases}}{\text{Average Trade Payables}}$$

Rata-rata utang dagang diperoleh dengan cara menjumlahkan semua data utang akhir tahun dengan awal tahun, kemudian dibagi dua.

f. *Average Payment Period (APP)* atau *Payables Conversion Period*

Menunjukkan rata-rata lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pembayaran utang dagang. Diperoleh dari :

$$\frac{365}{\text{Payable Turnover}} = \frac{365 \times \text{Average Trade Payable}}{\text{Annual Credit Purchase}}$$

Makin lama pembayaran utang adalah baik, namun dengan catatan utang tetap dibayar dengan tidak merusak reputasi kredit perusahaan.

g. *Total Asset Turnover (TATO)*

Menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan. Diukur dengan cara :

$$\frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}}$$

3. Rasio Pengelolaan Utang

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Biasanya rasio ini di pecah menjadi dua kelompok yaitu rasio utang (*leverage ratio*) yaitu menggambarkan proporsi utang terhadap aset ataupun ekuitas, dan *solvency ratio (debt coverage ratio)* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pokok maupun bunga.

Kategori yang termasuk *leverage ratio* adalah sebagai berikut :

a. *Debt Ratio (DR)*

Menunjukkan seberapa besar total asset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Diukur dengan cara :

$$\frac{\textit{Total Debt}}{\textit{Total Asset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. DER diperoleh dengan cara :

$$\frac{\textit{Total Debt}}{\textit{Total Equity}}$$

c. *Long-term Debt to Equity (LTDE)*

Membandingkan antara seluruh utang terhadap ekuitas, maka LTDE menunjukkan perbandingan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas. Diperoleh dengan cara :

$$\frac{\textit{Total Long Term Debt}}{\textit{Total Equity}}$$

Sedangkan yang termasuk ke dalam *solvency ratio* adalah sebagai berikut :

a. *Times Interest-Earned Ratio (TIER)*

Rasio yang menggambarkan kemampuan hasil operasional perusahaan untuk menutupi kewajiban bunga. TIER diperoleh dengan cara :

$$\frac{\textit{Earning Before Interest \& taxes}}{\textit{Interest Expense}}$$

b. *Debt Service Coverage Ratio (DSCR)*

Merupakan rasio yang menggambarkan jumlah kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban bunga dan pokok utang termasuk didalamnya alokasi *sinking fund* (dana yang disisihkan tiap tahun untuk pembayaran kewajiban obligasi pada saat jatuh tempo) DSCR diperoleh dengan cara :

$$\frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total Debt Service}}$$

c. *Solvency Ratio (SR)*

Mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. SR diperoleh dengan cara :

$$\frac{\text{After Tax Net Profit} + \text{Depreciaton}}{\text{Long Term Liabilities} + \text{Short Term Liabilities}}$$

d. DEBT/EBIDTA

Mencerminkan tingkat hasil operasional rill perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

a. *Gross Profit Margin (GPM) or Gross Profit Rate*

Menggambarkan prosentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan. GPM diperoleh dengan cara :

$$\frac{\text{Gross Profit}}{\text{Revenue}} = \frac{\text{Net Sales} - \text{COGS}}{\text{Revenue}}$$

b. *Operating Margin (OM), Operating Income Margin, Operating Profit Margin or Return on Sales (ROS)*

Operating income mencerminkan kemampuan manajemen mengubah aktivitasnya menjadi laba.

$$\frac{\text{Operating Income}}{\text{Revenue}} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Revenue}}$$

c. *Profit Margin, Net Margin or Net Profit Margin (NPM)*

Mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. NPM diperoleh dengan cara :

$$\frac{\text{Net Profit Margin}}{\text{Revenue}}$$

d. *Return On Equity (ROE)*

Mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya. ROE diperoleh dengan cara :

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

e. *Return On Asset (ROA)*

Mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. ROA diperoleh dengan cara :

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

5. **Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*)**

a. *Earnings per share (EPS)*

Merupakan pendapatan per lembar saham yang dapat dilihat dari laporan laba rugi. EPS diperoleh dengan cara :

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Jumlah Saham Biasa}}$$

EPS mencerminkan pendapatan tiap lembar saham yang akan diperoleh pemegang saham, bila semua pendapatan tersebut dibagikan dalam bentuk deviden.

b. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Merupakan *payout ratio* yang menggambarkan besarnya proporsi deviden yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan. DPR diperoleh dengan cara :

$$\frac{\text{Dividend /share}}{\text{Earnings/share}} = \frac{\text{Dividend}}{\text{Net Income}}$$

c. *Price Earnings Ratio* (PER)

Menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan per lembar saham. PER yang terlalu tinggi mendefinisikan bahwa harga pasar saham perusahaan terlalu mahal. PER diperoleh dengan cara :

$$\frac{\text{Price/lembar saham}}{\text{EPS}}$$

d. *Dividend Yield* (DY)

Menunjukkan perbandingan antara deviden yang diterima investor terhadap harga pasar saham saat ini. DY diperoleh dengan cara :

$$\frac{\text{Dividend /lembar}}{\text{Harga Saham saat ini}}$$

e. *Price to book value ratio (P/B or PBV)*

Merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada diaporan posisi keuangan. PBV diperoleh dengan cara :

$$\frac{\text{Harga Saham/lembar}}{\text{Nilai Buku ekuitas/lembar}}$$

f. *Price/Sales Ratio*

Merupakan rasio yang membandingkan nilai kapitalisasi pasar perusahaan terhadap penjualan. Rasio ini bertujuan untuk melihat hubungan antara tingkat penjualan dan harga saham perusahaan. PSR diperoleh dengan cara :

$$\frac{\text{Nilai Kapasitas pasar}}{\text{Sales}} = \frac{\text{Harga saham} \times \text{Jumlah saham beredar}}{\text{Sales}}$$

g. *Price Earnings Ratio to Growth (PEG Ratio)*

Merupakan rasio harga per pendapatan disbanding terhadap pertumbuhan perusahaan. PER rasio didapat dengan cara :

$$\text{PEG} = \text{PER per tingkat yang diharapkan}$$

Menurut BPPSPAM (Bada Pendukung Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum) Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Kinerja PDAM berdasarkan aspek keuangannya adalah sebagai berikut:

1. Rentabilitas

Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan PDAM untuk menciptakan keuntungan atau memperoleh laba dan menjamin kesinambungan operasional (*going concern*). Ukuran tersebut digambarkan melalui besaran dua indikator, yakni :

- a. **Return On Equity** (ROE) yang memiliki pengertian sebagai suatu rasio untuk mengukur tingkat kemampuan memperoleh laba dari modal (ekuitas) yang ada.

Formulasi indikator ROE adalah :

$$\frac{\text{Laba bersih setelah Pajak (Rp)}}{\text{Jumlah ekuitas (Rp)}}$$

Laba Bersih setelah pajak kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh beban untuk satu periode tertentu (satu tahun) setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam Laporan Laba Rugi.

Jumlah Ekuitas adalah jumlah modal ditambah cadangan atau aset dikurangi kewajiban.

- b. **Rasio Operasi**, yang memiliki pengertian sebagai suatu rasio untuk mengukur tingkat efisiensi beban yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan.

Formulasi indikator rasio operasi adalah :

$$\frac{\text{Beban Operasi (Rp)}}{\text{Pendapatan Operasi (Rp)}}$$

Beban Operasi adalah seluruh beban usaha baik beban langsung usaha (beban sumber air, beban pengelolaan air dan beban transmisi dan distribusi) maupun beban tidak langsung

Pendapatan Operasi adalah seluruh pendapatan usaha yang meliputi pendapatan air dan pendapatan non air.

2. **Likuiditas**

Likuiditas dapat diartikan sebagai suatu ukuran untuk mengetahui kemampuan PDAM memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau dengan kata lain kemampuan PDAM untuk memenuhi kewajiban atau kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Ukuran likuiditas digambarkan melalui dua besaran, yaitu :

- a. **Rasio Kas**, yang memiliki pengertian sebagai suatu rasio untuk mengukur kemampuan kas dalam rangka menjamin kewajiban jangka pendek.

Formulasi rasio kas adalah :

$$\frac{\text{Jumlah kas + setara kas (Rp)}}{\text{Jumlah Kewajiban (Rp)}}$$

Jumlah Kas adalah seluruh jumlah uang kas yang ada baik yang berada di perusahaan maupun yang ada di bank.

Setara Kas adalah surat berharga yang dimiliki yang secara seketika dapat digunakan termasuk deposito, surat berharga, promes dan cek mundur.

Jumlah Kewajiban Lancar adalah seluruh kewajiban yang harus dibayar atau harus dilunasi dalam waktu satu tahun.

- b. **Efektivitas Penagihan**, yang memiliki pengertian sebagai ukuran dalam menakar efektivitas penagihan atas hasil penjualan air.

Formulasi Efektivitas Penagihan adalah :

$$\frac{\text{Jumlah penerimaan Rekening Air (Rp)}}{\text{Jumlah Rekening Air (Rp)}}$$

Jumlah Penerimaan Rekening Air adalah penerimaan tunai (penerimaan melalui kas dan/atau melalui bank) dalam satu tahun buku atas volume air yang terjual (jumlah rekening air)

Jumlah Rekening Air adalah seluruh jumlah tagihan kepada pelanggan PDAM sesuai DRD air selama satu tahun (DRD air terdiri atas harga air dan beban tetap). Pengertian ini didasarkan bahwa penjualan air PDAM (pendapatan penjualan air) dicatat berdasarkan jumlah air yang dikonsumsi pelanggan transaksi terjadi, pelanggan tidak langsung membayar.

3. Solvabilitas

Solvabilitas diartikan sebagai suatu ukuran untuk mengetahui kemampuan PDAM menjamin kewajiban-kewajiban jangka panjang dengan asetnya. Solvabilitas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Kondisi keuangan PDAM yang *solvable* menjadi salah satu faktor penting dalam penentuan kelayakan diberikannya pinjaman kepada PDAM terutama untuk mengembangkan pelayanan air minumnya.

Formulasi indikator solvabilitas adalah :

$$\frac{\text{Jumlah Aset (Rp)}}{\text{Jumlah Kewajiban (Rp)}} \times 100\%$$

Jumlah Aset adalah sumber daya yang dikuasai PDAM sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh entitas.

Jumlah Kewajiban adalah jumlah kewajiban yang harus dibayar.

Tabel 2.1

INDIKATOR KINERJA ASPEK KEUANGAN

No.	Indikator Kinerja	Bobot	Standar	Nilai Standar	Keterangan
1.	Rentabilitas a. <i>Return on Equity</i> (ROE) $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (Rp)}}{\text{Jumlah ekuitas (modal + cadangan) (Rp)}}$	0,05	≥ 10 (%) 7 - < 10 (%) 3 - < 7 (%) 0 - < 3 (%) < 0 (%)	5 4 3 2 1	<i>Return on Equity</i> (ROE) adalah salah satu indikator yang biasa digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat profitabilitas suatu perusahaan dengan cara membandingkan laba bersih terhadap jumlah ekuitasnya atau <i>Jika laba dan ekuitas negatif maka diberi nilai 1</i>
	b. Rasio Operasi $\frac{\text{Beban operasi (Rp)}}{\text{Pendapatan operasi (Rp)}}$		0,05	$\leq 0,5$ > 0,5 - 0,65 > 0,65 - 0,85 > 0,85 - 1,0 > 1,0	5 4 3 2 1
2.	Likuiditas a. Rasio Kas $\frac{\text{Jumlah Kas + Setara Kas (Rp)}}{\text{Jumlah Kewajiban Lancar (Rp)}}$	0,05		≥ 100 (%) 80 - < 100 (%) 60 - < 80 (%) 40 - < 60 (%) < 40 (%)	5 4 3 2 1
	b. Efektifitas Penagihan $\frac{\text{Jumlah Penerimaan Rekening Air (Rp)}}{\text{Jumlah Rekening Air (Rp)}} \times 100\%$		0,05	≥ 90 (%) 85 - < 90 (%) 80 - < 85 (%) 75 - < 80 (%) < 75 (%)	5 4 3 2 1
3.	Solvabilitas $\frac{\text{Jumlah aset (Rp)}}{\text{Jumlah kewajiban (Rp)}} \times 100\%$	0,03		≥ 200 (%) 170 - < 200 (%) 135 - < 170 (%) 100 - < 135 (%) < 100 (%)	5 4 3 2 1

2.4 Alur Proses Penilaian Kinerja PDAM

Kegiatan penilaian kinerja PDAM secara garis besar dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Inventaris Data

Tahap ini berisi langkah pengumpulan data disesuaikan dengan aspek indikator kinerja.

2. Verifikasi, validasi dan *updating*

Tahap ini berisi langkah untuk mendapatkan data-data terkini yang bersifat valid dan terverifikasi sehingga akan diperoleh hasil evaluasi yang *on the track* dan seragam.

3. Formula evaluasi kinerja PDAM

Tahap ini berisi langkah memasukkan data-data yang telah terkumpul dalam rumus-rumus perhitungan indikator kinerja. Perhitungan nilai indikator kinerja didasarkan pada bobot dan nilai standar/kinerja masing-masing indikator sehingga nantinya akan diperoleh nilai total nilai kinerja.

4. Penetapan Status Kinerja

Penetapan status kinerja dilakukan dengan membandingkan nilai total kinerja yang diperoleh dengan criteria yang telah ditetapkan, yaitu: sehat, kurang sehat, dan sakit dengan uraian sebagai berikut :